



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan berupa metode kualitatif (wawancara) dan metode kuantitatif (kuesioner) dalam proses perancangan buku ilustrasi anak dalam bersikap kepada orang yang lebih tua. Pada metode wawancara, penulis mewawancarai Ibu Leonarda Anggia, M. Psi. selaku Psikolog Anak, Ibu Retno Christy selaku Kepala Redaksi Elex Media Komputindo, Bu Paula, S. Pd selaku Guru Wali Kelas V SD Strada Santo Fransiskus, Ibu Suwelastris selaku orang tua murid Sekolah Dasar. Sedangkan untuk metode kuesioner, penulis menyebarkan kuesioner fisik kepada anak-anak Sekolah Dasar kelas 1-6 dari beberapa sekolah untuk membantu mendukung proses perancangan ini.

##### **3.1.1. Wawancara**

###### **3.1.1.1. Wawancara dengan Psikolog Anak**

Wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Leonarda Anggia, M. Psi, Psikolog Anak di *Student Counselor* Universitas Multimedia Nusantara untuk mendapatkan data mengenai perkembangan anak, pembentukan karakter anak, pendidikan karakter anak, dan sikap anak. Wawancara dilakukan di ruangan samping *Student Counselor* Universitas Multimedia Nusantara pada hari jumat, tanggal 2 Maret 2018 pukul 10.00 pagi sampai dengan 12.00 siang.



Gambar 3. 1. Bukti Wawancara dengan Psikolog

#### a. Proses Wawancara

Melalui proses wawancara ini, penulis mendapatkan informasi bahwa terbentuknya sikap seorang anak dimulai dari pembentukan karakter yang didapat anak dari lingkungannya, khususnya dalam lingkungan keluarga, baru setelah itu sekolah, organisasi, dan masyarakat. Karena pada dasarnya seorang anak meniru dan menyerap apa yang ada di lingkungannya. Kalau seorang anak berani pada orang tuanya atau gurunya dan menjadi tidak sabaran salah satu penyebabnya bisa karena anak itu sudah dari awal memiliki tempramen yang buruk atau orang tuanya suka menunjukkan hal kurang baik di depan anaknya, seperti suka bertengkar, suka melakukan kekerasan. Seorang ayah dan ibu seharusnya bisa menjadi contoh yang baik di depan anaknya, tidak hanya melalui kata-kata saja karena pembentukan karakter anak seharusnya dimulai dari usia dini yang sedang dalam tahap-tahap menirunya. Namun karakter anak dapat berubah lagi mengikuti perkembangan di lingkungannya, seperti pada tahap usia sekolah dasar. Di lingkungan sekolah, anak akan

mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan gurunya. Anak akan mulai lebih memilih mengikuti temannya daripada orang tuanya. Namun untuk hal-hal yang berkenaan dengan etika itu sebaiknya diberikan ketika anak menginjak usia Sekolah Dasar. Karena anak lebih mudah memahami tentang norma-norma yang ada di sekitarnya ketika menginjak usia Sekolah Dasar. Pemerintah pun sudah memasukkan tentang penanaman etika itu di kurikulum-kurikulum sekolah, seperti tematik atau budi pekerti. Namun, sayangnya hal ini tidak semuanya didukung atau sejalan dengan apa yang diberikan di rumah dengan di sekolah. Hal ini bisa dikarenakan orang tuanya yang sibuk bekerja atau bingung seperti apa harus mengajarkan anak mengenai etika agar sejalan dengan kurikulum sekolah. Dan dengan adanya media informasi berupa buku cerita bergambar, dapat membantu anak dalam memahami etika di lingkungannya, anak lebih tertarik dan tidak mudah bosan.

## **b. Analisis Wawancara**

Dari hasil wawancara tersebut, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa :

1. Pembentukan karakter anak dimulai pertama kali dari dalam lingkungan keluarga, kemudian sekolah, dan lalu masyarakat.
2. Ayah dan Ibu berperan besar dalam pembentukan karakter anak dari usia dini. Sikap orang tua yang sering berbuat negatif di depan anaknya akan menghasilkan perilaku negatif pula pada anaknya, begitu pula sebaliknya.

3. Pembentukan karakter anak mengenai etika bersikap kepada orang lebih tua akan lebih optimal saat diajarkan di usia Sekolah Dasar karena anak ketika beranjak usia sekolah dasar anak lebih mudah memahami dan menyerap norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Karena lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak khususnya etika dalam bersikap kepada orang yang lebih tua.
4. Pemerintah dan sekolah juga ikut berperan dalam pembentukan karakter anak mengenai etika dengan memberikan pendidikan karakter berupa kurikulum di sekolah.
5. Namun, untuk mendukung penanaman etika tersebut, keluarga di rumah juga perlu ikut mendukung anak dengan memberikan pendidikan karakter yang sejalan dengan kurikulum sekolah.

#### **3.1.1.2. Wawancara dengan Guru Wali Kelas V SD Strada Santo Fransiskus**

Wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Paula, S.Pd, Guru Wali Kelas V SD di Strada Santo Fransiskus untuk mendapatkan data mengenai perilaku anak di sekolah ketika berhadapan dengan guru, pelajaran yang banyak mengajarkan tentang etika bersikap kepada orang yang lebih tua, pendidikan karakter seperti apa yang diajarkan sekolah mengenai etika bersikap kepada orang yang lebih tua. Wawancara dilakukan di tempat duduk tunggu SD Strada Santo Fransiskus pada hari jumat, tanggal 2 Maret 2018 pukul 17.30 sore sampai dengan 18.30 malam.



Gambar 3. 2. Bukti Wawancara dengan Guru Wali Kelas V SD Strada Santo Fransiskus

#### a. Proses Wawancara

Melalui proses wawancara ini, penulis mendapatkan informasi bahwa di sekolah, anak mendapatkan penanaman etika yang cukup dalam pelajaran budi pekerti mengenai cara bersikap kepada orang yang lebih tua. Namun masih ada beberapa anak yang ketika di sekolah sikapnya kurang baik terhadap guru seperti bicaranya yang kurang sopan atau dengan nada agak keras. Kebanyakan hal itu dikarenakan faktor dari dalam lingkungan rumah. Misalnya karena sering dipukul, digalakkan, atau dimanja oleh orang tuanya di rumah. Anak jadi merasa tertekan dan tidak dapat mengungkapkan emosi dan permasalahannya, sehingga ketika anak tidak dapat mengendalikan emosinya maka dilampiaskanlah emosi itu di sekolah seperti pada guru atau teman-temannya. Anak akan dengan mudah meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya kepadanya. Di sekolah pun juga harus mendukung pendidikan karakter yang positif pada anak, tidak hanya dari rumah saja, seperti tidak

menggunakan kata-kata kasar atau memukul ketika menasihati anak karena akan membentuk sifat anak yang negatif dan berdampak pada pelajaran sekolahnya, seperti anak jadi tertinggal pelajaran. Contoh etika bersikap kepada orang yang lebih tua yang sering ditanamkan di sekolah, seperti selalu bersikap hormat dan mengucapkan salam ketika bertemu guru di manapun berada, ketika hendak masuk ke ruang kelas.

#### **b. Analisis Wawancara**

Dari hasil wawancara tersebut, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa :

1. Pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah kepada anak harus didukung juga dari lingkungan keluarganya untuk membentuk karakter anak yang positif dan beretika terhadap orang yang lebih tua.
2. Orang tua berperan dalam mengendalikan emosi anaknya di rumah dan memberikan contoh yang baik di depan anaknya. Begitu pula dengan guru harus memberikan contoh yang baik kepada muridnya di sekolah agar terbentuk karakter anak yang positif.
3. Baik lingkungan keluarga maupun sekolah sama-sama memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak mengenai etika bersikap kepada orang yang lebih tua.

### 3.1.1.3. Wawancara dengan Orang Tua Murid SD Strada Santo Fransiskus

Wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Suwelastris, salah satu orang tua murid di Strada Santo Fransiskus untuk mendapatkan data mengenai peran orang tua di rumah dalam membentuk karakter anak, perilaku anak di rumah ketika berhadapan dengan orang tua, pendidikan karakter mengenai etika bersikap kepada orang yang lebih tua seperti apa yang diajarkan di rumah kepada anak. Wawancara dilakukan di depan gerbang SD Strada Santo Fransiskus pada hari jumat, tanggal 5 Maret 2018 pukul 17.20 sore sampai dengan 18.10 malam.



Gambar 3. 3. Bukti Wawancara dengan Orang Tua Murid SD Strada Santo Fransiskus

#### a. Proses Wawancara

Melalui proses wawancara ini, penulis mendapatkan informasi bahwa sebagai orang tua, mengajarkan anak tentang etika bersikap kepada orang yang lebih tua sangat penting ditanamkan sejak dini karena akan memberikan dampak positif pada anak ke depannya khususnya di luar lingkungan rumah, baik

dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Salah satunya anak akan selalu bersikap sopan ketika bertemu dengan orang lain yang lebih tua hingga seterusnya sampai dewasa. Sebagai orang tua yang memiliki banyak kesibukan dan kegiatan di luar rumah, mengajarkan anak tentang penanaman etika adalah salah satu kewajiban orang tua yang tidak boleh dilupakan. Namun, terkadang ketika ada beberapa hal yang tidak bisa ditunda, orang tua terpaksa harus meninggalkan anaknya sendirian di rumah sehingga tidak bisa mengawasi anak baik dalam tontonannya maupun pergaulannya. Menurut beliau, memberikan buku cerita bergambar sebagai media pendamping belajar anak di rumah sangat efektif dan ekspresif untuk anak dalam mempelajari penanaman nilai etika mengenai cara bersikap kepada orang yang lebih tua. Beberapa contoh yang diajarkan mengenai etika kepada orang lebih tua, seperti selalu bersikap hormat dan sopan kepada guru di sekolah, teman, Ayah dan Ibu, tidak lupa memberi salam jika ingin bertamu ke rumah orang, jika ada tamu ditanya dengan sopan lalu dipersilahkan masuk dan duduk, mengucapkan terima kasih, dan berbicara sopan pada siapapun yang lebih tua.

#### **b. Analisis Wawancara**

Dari hasil wawancara tersebut, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa :

1. Menanamkan etika bersikap kepada orang yang lebih tua kepada anak sejak dini di rumah dapat berdampak positif untuk anak ke depannya baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Orang tua memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter anak dalam menanamkan etika bersikap kepada orang yang lebih tua.
3. Bagi orang tua yang sibuk dan tidak sempat meluangkan waktu untuk mengajarkan penanaman etika pada anak, memberikan buku cerita bergambar mengenai etika bersikap kepada orang yang lebih tua dapat menjadi alternatif untuk anak belajar.

#### **3.1.1.4. Wawancara dengan Kepala Redaksi Elex Media Komputindo**

Wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Retno Christy, Kepala Redaksi Elex Media Komputindo untuk mendapatkan data mengenai mengenai ukuran buku, banyaknya halaman, warna yang digunakan, dan teknik penjilidan buku. Wawancara dilakukan di kediaman beliau, yaitu Kelapa Dua, Gading Serpong, Tangerang pada hari Senin, tanggal 26 Februari 2018 pukul 19.00 malam sampai dengan 21.00 malam.



Gambar 3. 4. Bukti Wawancara dengan Kepala Redaksi Elex Media Komputindo

### a. Proses Wawancara

Melalui proses wawancara ini, penulis mendapatkan informasi bahwa untuk kriteria ukuran buku yang sesuai untuk buku cerita bergambar adalah 19 cm x 23 cm. Beliau mengatakan bahwa untuk buku cerita bergambar dengan tema yang diajukan penulis sebaiknya ditargetkan untuk anak usia Sekolah Dasar karena pada tahap itu anak sudah bisa membaca sendiri buku cerita tanpa bantuan orang tua lagi.

Halaman yang dianjurkan untuk buku cerita bergambar adalah 48 halaman. Dalam memilih teknik penjilidan buku, perlu memperhitungkan *budget*-nya terlebih dahulu. Pewarnaan yang digunakan untuk buku cerita bergambar anak sebaiknya menggunakan warna-warna yang cerah karena anak-anak pada umumnya lebih tertarik dan fokus pada warna-warna yang *eye-catching*, seperti merah, kuning, dan sebagainya. Untuk *layout* buku cerita bergambar, bagian ilustrasi gambarnya harus lebih besar dari tulisannya karena anak jauh lebih tertarik melihat gambar pertama kali dibandingkan tulisan. Perlu diperhatikan juga pemilihan *font* yang digunakan baik untuk judul buku maupun isi buku. Pilih *font* yang mudah dibaca masyarakat, karena *font* yang unik namun tidak terbaca tidak akan menarik perhatian pembaca untuk membelinya atau membacanya karena akan sulit dibaca dan memusingkan. Untuk penjilidan cukup menggunakan *soft cover* saja atau distaples tengahnya.

Dalam membuat buku, perlu dipertimbangkan juga tingkat penjualan pasar yang ada di Indonesia. Permasalahan apa yang sedang tren di Indonesia, itulah yang banyak dicari.

#### **b. Analisis Wawancara**

Dari hasil wawancara tersebut, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa :

1. Ukuran buku untuk cerita bergambar 19 x 23 cm dengan 24 halaman atau 48 halaman.
2. Warna yang digunakan untuk buku cerita anak bergambar menggunakan warna-warna cerah karena lebih *eye-catching* bagi anak.
3. Dalam mengatur *layout* buku, daerah untuk ilustrasinya harus lebih besar daripada tulisannya karena pada umumnya anak lebih tertarik pada gambar.
4. Pemilihan *font* yang digunakan harus melihat *readability*-nya dan *legibility*.
5. Untuk penjilidan buku anak cukup menggunakan *perfect binding* atau *saddle stitch binding*.

#### **3.1.2. Kuesioner**

Penulis menggunakan metode kuesioner ini untuk mendapatkan data mengenai pendidikan karakter etika anak dalam keluarga.

### 3.1.2.1. Proses Distribusi Kuesioner

**MOHON BANTUANNYA YA...**

Nama saya Lusiana, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara saat ini sedang mengerjakan Tugas Akhir mengenai **Etika Bersikap Kepada Orang yang Lebih Tua**. Oleh karena itu, mohon bantuan adik-adik semua untuk melengkapi kuesioner berikut. Terima kasih....

- 1. Kamu kelas berapa sekarang ?**
  - a. Kelas 4
  - b. Kelas 5
  - c. Kelas 6
- 2. Tinggal di mana kamu ?**
  - a. Jakarta
  - b. Bogor
  - c. Depok
  - d. Tangerang
  - e. Bekasi
- 3. Apa yang biasa pertama kali membuatmu tertarik/beli buku cerita?**
  - a. Gambarnya
  - b. Ceritanya
  - c. Karakternya
  - d. Bentuk bukunya unik
- 4. Pernah mempelajari tentang Etika Bersikap Kepada Orang yang Lebih Tua?**
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 5. Darimana kamu belajar itu? (boleh ceklis lebih dari 1 jawaban)**
  - Di rumah
  - Di sekolah
  - Di lingkungan masyarakat
- 6. Apakah Ayah atau Ibu pernah mengajarkan Etika Bersikap Kepada Orang yang Lebih Tua ?**
  - a. Ya, sering
  - b. Ya, kadang
  - c. Ya, jarang
  - d. Tidak pernah
- 7. Jika TIDAK, menurutmu apa penyebabnya ? (Jika jawaban sebelumnya YA, lewati nomor ini)**
  - a. Sibuk bekerja
  - b. Malas mengajarkan
  - c. Tidak ada media yang mendukung topik itu
  - d. Hanya mengandalkan pelajaran di sekolah
- 8. Jika YA, lewat apa mengajarkannya ? (Jika jawaban sebelumnya TIDAK, lewati nomor ini)**
  - a. Buku pelajaran sekolah
  - b. Buku bacaan
  - c. Televisi
  - d. Kata-kata/nasehat
  - e. Dipraktekkan
- 9. Apakah kamu pernah melawan/ membentak/ tidak mendengarkan nasehat orang yang lebih tua ? Kenapa ? (Jika PERNAH jawab nomor ini, jika TIDAK lewati saja. Ini hanya data saja jawab dengan jujur)**
  - a. Sedang marah/kesal, misal karena diganggu saat lg main hp, disuruh saat nonton tv, keinginannya tidak dituruti, dll
  - b. Kebiasaan
  - c. Tidak suka nasehatnya/orangnya
  - d. Malas mendengarkan
  - e. Lihat di televisi
  - f. Ikut-ikutan teman
- 10. Buku sekolah apa yang mengajarkan tentang Etika Bersikap Kepada Orang yang Lebih Tua ? (boleh ceklis lebih dari 1 jawaban)**

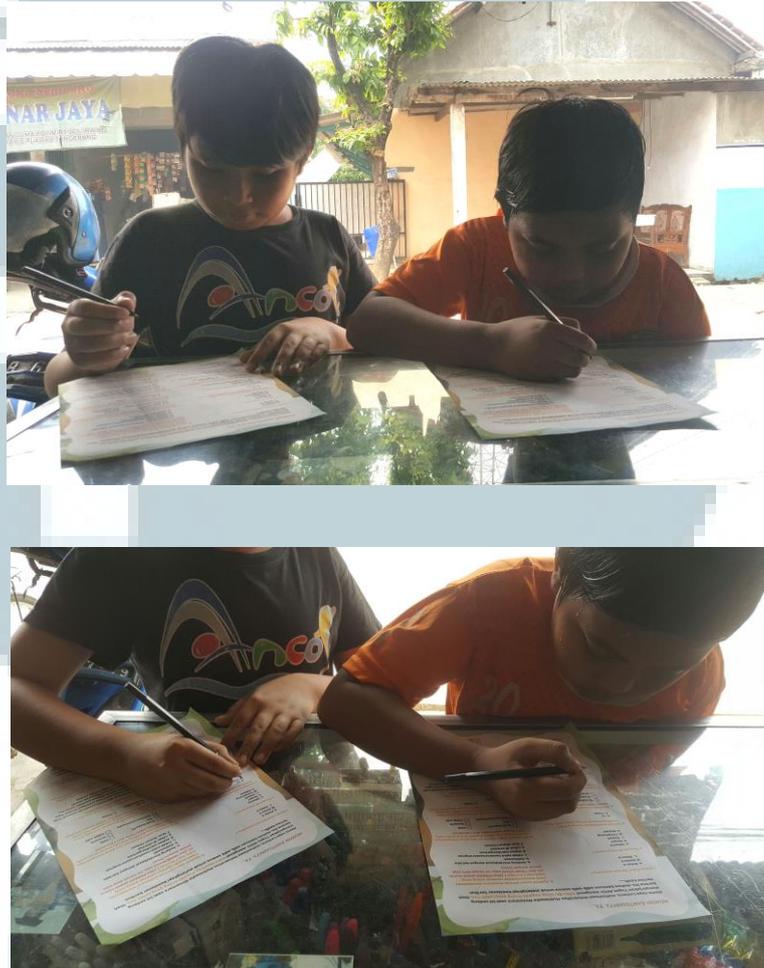
<input type="checkbox"/> Budi Pekerti	<input type="checkbox"/> PKN
<input type="checkbox"/> IPS	<input type="checkbox"/> Tematik
<input type="checkbox"/> Bahasa Indonesia	<input type="checkbox"/> Tidak ada
- 11. Menurutmu, apakah pelajaran tentang Etika Bersikap Kepada Orang yang Lebih Tua yang diajarkan oleh orang tua masih kurang?**
  - a. Ya
  - c. Tidak
- 12. JIKA YA, kenapa kamu merasa kurang? Karena ... (boleh ceklis lebih dari 1 jawaban)**
  - Diajarkan dari buku pelajaran sekolah saja
  - Dari kata-kata saja sehingga mudah lupa
  - Tidak sesuai dengan perilaku Ayah Ibu
  - Diajarkan sambil marah-marah
  - Mereka tidak terlalu peduli
- 13. Apakah kamu tertarik jika ada buku cerita bergambar tentang topik di atas yang dapat membantumu mempelajarinya ?**
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 14. Kenapa kamu tertarik ? (Jika jawaban sebelumnya YA jawab nomor ini, jika TIDAK lewati saja, boleh ceklis lebih dari 1 jawaban)**
  - Suka karena ada gambarnya
  - Tidak membosankan bacanya
  - Lebih mudah dimengerti
  - Bisa dibaca bersama Ayah Ibu

Gambar 3. 5. Lembar Pertanyaan Kuesioner Fisik

Kuesioner ini dibagikan kepada 100 responden anak usia sekolah dasar 8-11 tahun dalam bentuk kuesioner fisik yang sebagian besar berdomisili di daerah perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendidikan karakter

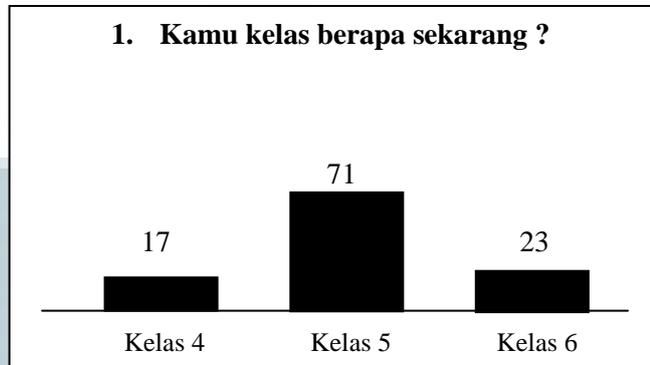
mengenai etika bersikap kepada orang yang lebih tua yang diberikan ayah dan ibu dalam lingkungan keluarga, serta apa penyebabnya.

**a. Analisis Kuesioner**



Gambar 3. 6. Bukti Proses Penyebaran Kuesioner

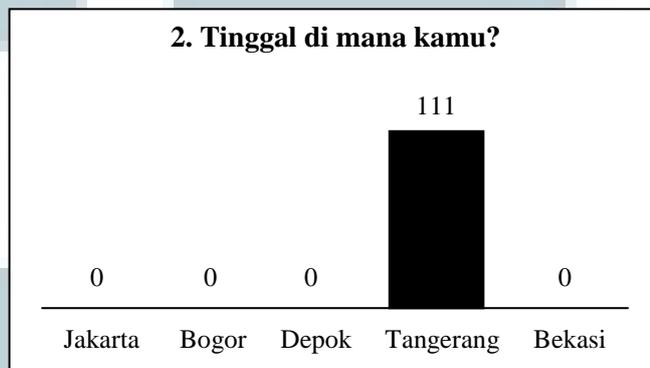
## 1. Hasil Kuesioner Nomor 1



Gambar 3. 7. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 1

Dari kuesioner yang telah terkumpul, penulis mendapatkan hasil sebanyak 111 responden dengan jumlah 17 anak kelas 4, 71 anak kelas 5, dan 23 anak kelas 6.

## 2. Hasil Kuesioner Nomor 2



Gambar 3. 8. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 2

Dari 111 responden yang mengisi kuesioner, semuanya berdomisili di Tangerang.

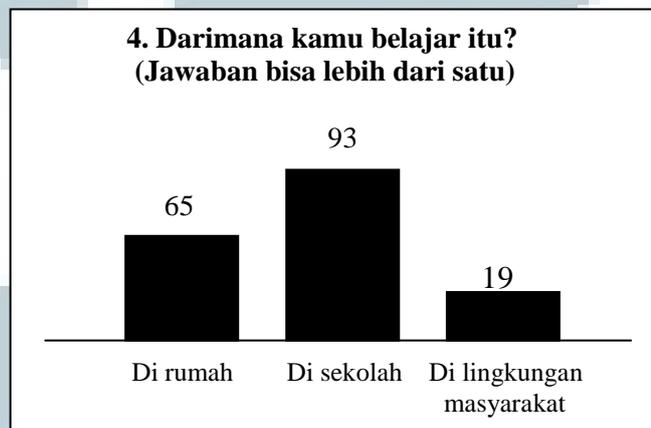
### 3. Hasil Kuesioner Nomor 3



Gambar 3. 9. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 3

Dari pertanyaan di atas, 100% responden pernah mempelajari tentang etika bersikap kepada orang yang lebih tua.

### 4. Hasil Kuesioner Nomor 4



Gambar 3. 10. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 4

Dari pertanyaan di atas, sebesar 90% dari 111 responden dengan jumlah 93 anak menjawab bahwa mereka mempelajari etika bersikap kepada orang yang lebih tua di sekolah, diikuti dengan 60% menjawab di rumah

yaitu 65 anak, dan 15% menjawab di lingkungan masyarakat dengan jumlah 19 anak.

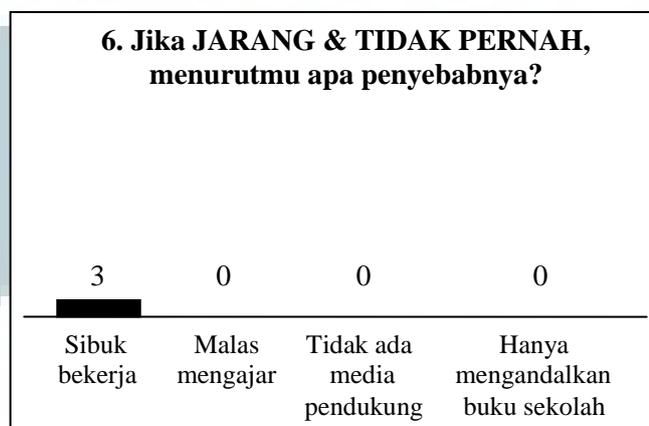
### 5. Hasil Kuesioner Nomor 5



Gambar 3. 11. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 5

Untuk pertanyaan di atas, sebanyak 95% anak dengan jumlah 99 anak menjawab ya sering, 9 anak menjawab ya kadang, dan 3 anak menjawab ya jarang.

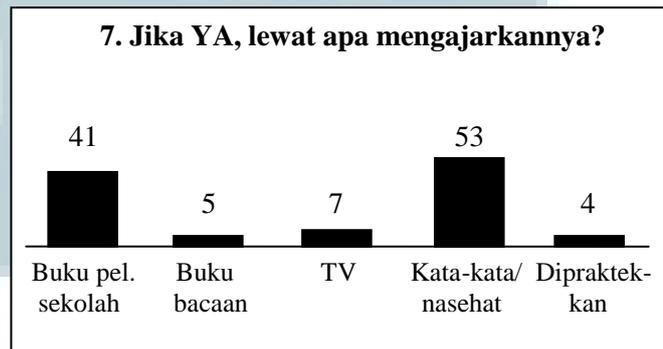
### 6. Hasil Kuesioner Nomor 6



Gambar 3. 12. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 6

Untuk penyebab Ayah Ibu jarang mengajarkan, 3 anak tersebut menjawab karena Ayah Ibunya sibuk bekerja.

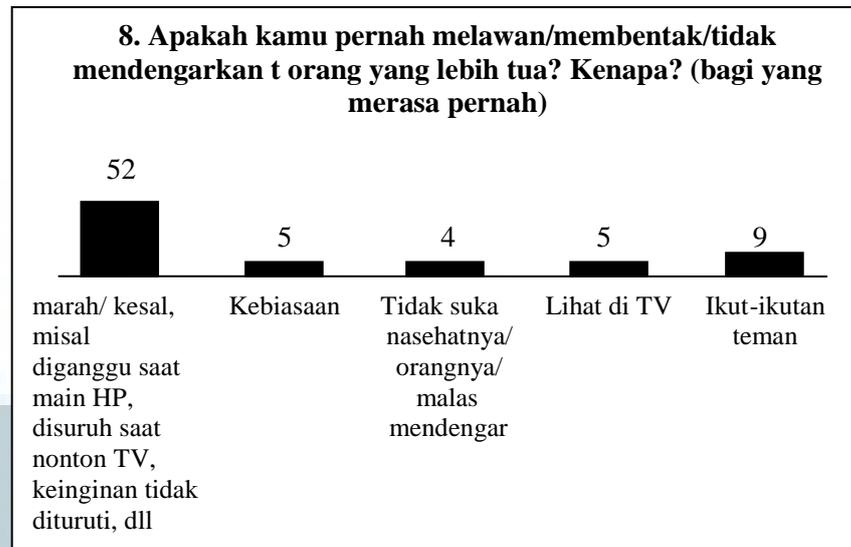
### 7. Hasil Kuesioner Nomor 7



Gambar 3. 13. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 7

Untuk jawaban ya, sebesar 50% anak menjawab Ayah Ibunya mengajarkan dari kata-kata/nasehat dengan jumlah 53 anak, 40% anak menjawab dari buku pelajaran sekolah dengan jumlah 41 anak, sisanya 5 anak menjawab dari buku bacaan, 7 anak menjawab dari televisi, 4 anak menjawab dipraktekkan langsung.

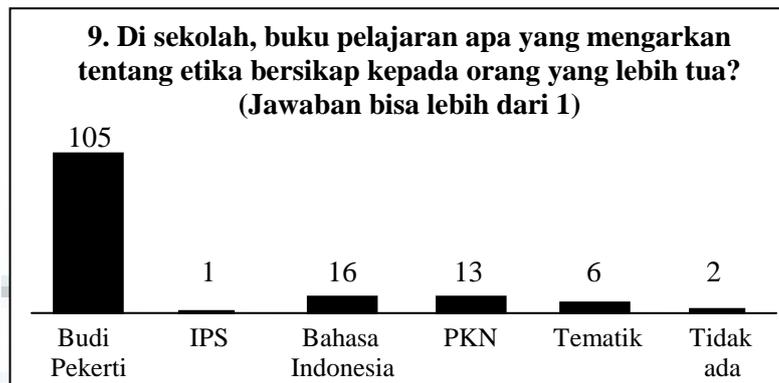
### 8. Hasil Kuesioner Nomor 8



Gambar 3. 14. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 8

Dari 111 responden, sebanyak 75 anak pernah melawan atau membentak atau tidak mendengarkan nasihat orang yang lebih tua. Alasannya sebesar 50% anak karena marah atau kesal, seperti diganggu saat bermain HP/tablet, disuruh saat sedang menonton TV, tidak dituruti keinginannya, dan sebagainya dengan jumlah 52 anak. Sisanya 9 anak menjawab karena ikut-ikutan teman, 5 anak menjawab karena kebiasaan, 5 anak juga menjawab lihat dari Televisi, dan 4 anak menjawab karena tidak suka nasehatnya/orangnya/malas mendengarkan

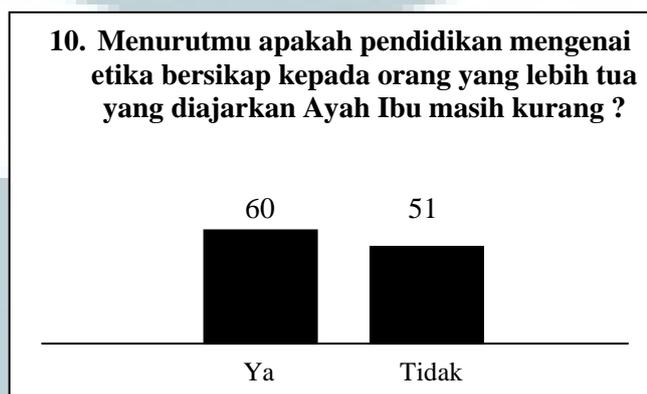
### 9. Hasil Kuesioner Nomor 9



Gambar 3. 15. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 9

Di sekolah, buku pelajaran yang mengajarkan mengenai etika bersikap kepada orang yang lebih tua, 95% anak menjawab dari buku Budi Pekerti dengan jumlah 105 anak, 16 anak menjawab buku Bahasa Indonesia, 13 anak menjawab buku PKN, 6 anak menjawab buku Tematik, 2 anak menjawab tidak ada, dan 1 anak menjawab buku IPS.

#### 10. Hasil Kuesioner Nomor 10



Gambar 3. 16. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 10

Dan menurut 111 responden, sebanyak 55% anak menjawab ya pendidikan etika bersikap terhadap orang yang lebih tua yang diberikan Ayah Ibu di

rumah masih kurang dengan jumlah 60 anak dan 45% anak menjawab tidak dengan jumlah 51 anak.

### 11. Hasil Kuesioner Nomor 11



Gambar 3. 17. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 11

Alasan anak menjawab ya kurang sebanyak 50 % menjawab karena hanya mengandalkan dari buku pelajaran sekolah saja, sisanya 9 anak menjawab karena mereka tidak terlalu peduli, 5 anak menjawab dari kata-kata sehingga mudah lupa, 5 anak juga menjawab karena diajarkan sambil marah-marah, dan 4 anak menjawab karena tidak sesuai dengan perilaku Ayah Ibu.

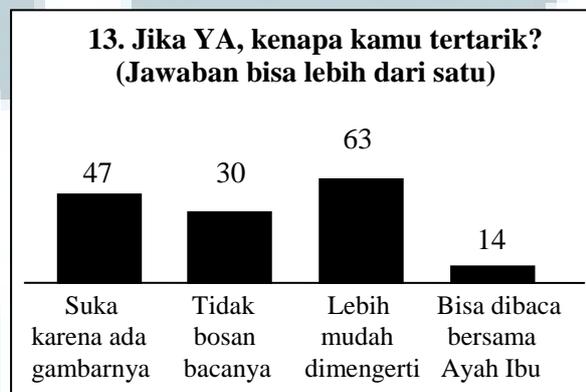
### 12. Hasil Kuesioner Nomor 12



Gambar 3. 18. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 12

Dari pertanyaan di atas, sebanyak 95% lebih anak tertarik jika ada buku cerita bergambar mengenai topik tersebut dengan jumlah 107 anak, dan 4 anak sisanya menjawab tidak.

### 13. Hasil Kuesioner Nomor 13



Gambar 3. 19. Diagram Hasil Kuesioner Nomor 13

Dari 107 responden yang menjawab ya, 55% lebih anak menjawab karena lebih mudah diengerti dengan jumlah 63 anak, 40% lebih anak menjawab suka karena ada gambarnya dengan jumlah 47 anak, 25% anak menjawab

karena tidak bosan bacanya dengan jumlah 30 anak, dan 10% anak menjawab karena bisa dibaca bersama Ayah Ibu dengan jumlah 14 anak.

#### **b. Kesimpulan Kuesioner**

Dari hasil kuesioner di atas, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa mayoritas anak yang menjawab bahwa Ayah dan Ibunya cukup atau sering mengajarkan mengenai etika bersikap kepada orang yang lebih tua, dan minoritas anak yang menjawab kurang karena disebabkan ayah ibunya sibuk bekerja. Mayoritas anak yang menjawab sering, sebagian besar Ayah Ibunya mengajarkan lewat kata-kata/nasehat, diikuti buku pelajaran sekolah, televisi, buku bacaan, dan dipraktekkan .

Beberapa anak yang menyatakan bahwa ayah ibunya sering mengajarkan mengenai etika pun mayoritas masih merasa etika bersikap kepada orang yang lebih tua yang diajarkan oleh Ayah dan Ibunya masih kurang karena sebagian besar hanya dari kata-kata saja sehingga mudah lupa, diikuti hanya mengandalkan buku pelajaran sekolah saja, karena sebagian ada yang diajar sambil marah-marah, tidak sesuai perilaku orang tua, dan mereka tidak terlalu peduli.

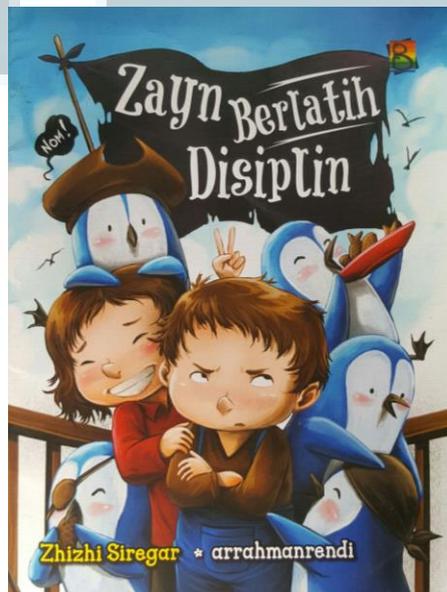
Dari data di atas, beberapa anak yang pernah melawan atau tidak mendengarkan orang yang lebih tua mayoritas penyebabnya karena marah/kesal, seperti diganggu saat bermain *game*/HP/tablet, disuruh saat sedang menonton TV, tidak dituruti keinginannya, dan sebagainya, diikuti karena ikut-ikutan teman, kebiasaan, lihat di televisi, dan malas

mendengarkan/tidak suka nasehat orangnya. Dan mayoritas anak tertarik jika ada buku cerita bergambar mengenai etika bersikap kepada orang yang lebih tua dengan alasan terbanyak karena lebih mudah dimengerti, diikuti karena suka ada gambarnya, tidak bosan membacanya, dan bisa dibaca bersama Ayah Ibu.

### 3.2. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pencarian buku ke toko-toko buku untuk mengamati beberapa buku kompetitor dan referensi baik dalam segi konsep, desain, layout, maupun alur. Buku-buku tersebut akan dicari SWOT-nya (*strength, weakness, opportunity, threat*) untuk membantu perancangan buku ilustrasi mengenai etika bersikap kepada orang yang lebih tua.

#### 3.2.1. Studi Eksisting 1



Gambar 3. 20. Tampilan Buku 'Zayn Berlatih Disiplin'

Tabel 3. 1. Spesifikasi Buku ‘*Zayn Berlatih Disiplin*’

Judul	Zayn Berlatih Disiplin
Penulis	Zhizhi Siregar
Penerbit	Bestari
Bahasa	Indonesia
Ukuran	19 cm x 25 cm
Jumlah Halaman	42 halaman
Bahan	<i>Cover: Art Carton (Doff), Isi: Art Paper</i>
Jilid	<i>Saddle Stitch binding</i>
Harga	Rp 37.500,-
Jilid	Staples

Tabel 3. 2. SWOT Buku ‘*Zayn Berlatih Disiplin*’

<i>Strength</i>	<p>Mengajak anak untuk belajar berlatih disiplin melalui kisah seorang anak dan hewan</p> <p>Ilustrasi jelas, menarik, dan konsisten</p> <p>Alur rapi</p> <p><i>Layout</i> mudah dibaca</p> <p>Topik jarang</p> <p>Warna gradiasi dengan gaya semi realis</p> <p>Karakter dominan dan berpengaruh</p>
<i>Weakness</i>	Warna sedikit <i>under</i> (gelap)
<i>Opportunity</i>	<p>Diminati pasar dari segi gambar yang menarik, lucu, dan konsisten serta ceritanya yang bermanfaat dan banyak dibutuhkan untuk mengajar kedisiplinan</p> <p>Jarang buku cerita bertema kedisiplinan</p>
<i>Threat</i>	Ada beberapa kompetitor yang bertujuan menginspirasi dan memperkaya wawasan anak melalui cerita

### 3.2.2. Studi Eksisting 2



Gambar 3. 21. Tampilan Buku 'Awat Jajanan Berbahaya'

Tabel 3. 3. Spesifikasi Buku 'Awat Jajanan Berbahaya'

Judul	Awat Jajanan Berbahaya
Penulis	Wulan BS
Penerbit	Garis Bintang Studio
Bahasa	Indonesia
Ukuran	18 cm x 23 cm
Jumlah Halaman	42 halaman
Bahan	<i>Cover: Art Carton (Glossy), Isi: HVS 100 gram</i>
Jilid	<i>Saddle Stitch binding</i>
Harga	Rp 30.000,-
Jilid	Staples

Tabel 3. 4. SWOT Buku ‘*Awas Jajanan Berbahaya*’

<i>Strength</i>	Mengajak anak untuk berhati-hati akan bahayanya jajanan Bentuk buku yang unik Ilustrasi <i>cover</i> yang menarik Warna gradiasi dengan gaya semi realis Karakter tidak dominan dan membingungkan
<i>Weakness</i>	Ilustrasi isi dan cover tidak konsisten Warna tidak konsisten <i>Layout</i> tidak beraturan Teks terlalu besar Banyak <i>space</i> putih Alur cerita tidak nyambung/setiap <i>scene</i> lompat cukup jauh Informasi yang ingin disampaikan tidak dapat
<i>Opportunity</i>	Cukup diminati pasar mengingat jajanan anak zaman sekarang banyak yang berbahaya
<i>Threat</i>	Ada beberapa kompetitor yang bertujuan memperkaya wawasan anak

### 3.2.3. Studi Eksisting 3



Gambar 3. 22. Tampilan Buku ‘*Yuk Main di Luar Dengan Aman*’

Tabel 3. 5. Spesifikasi Buku 'Yuk Main di Luar Dengan Aman'

Judul	Yuk Main di Luar dengan Aman
Penulis	Kim Eun Jung
Penerbit	BIP
Bahasa	Indonesia
Ukuran	18 cm x 23 cm
Jumlah Halaman	42 halaman
Bahan	<i>Cover: Art Carton (Glossy), Isi: Art Paper</i>
Jilid	<i>Saddle Stitch binding</i>
Harga	Rp 35.000,-
Jilid	Staples

Tabel 3. 6. SWOT Buku 'Yuk Main di Luar Dengan Aman'

<i>Strength</i>	Mengajak anak untuk berhati-hati ketika main di luar Karakter dominan dan berpengaruh Ada tambahan informasi berupa tips di dalamnya
<i>Weakness</i>	Ilustrasi sedikit <i>Layout</i> tidak beraturan Teks terlalu kecil dan padat Banyak <i>space</i> putih
<i>Opportunity</i>	Cukup diminati pasar karena topiknya yang cukup banyak dibutuhkan oleh para orang tua dan anak
<i>Threat</i>	Ada beberapa kompetitor yang bertujuan memperkaya wawasan anak

### 3.2.4. Analisis Data Studi Eksisting

Dari ketiga buku yang telah diamati, penulis mendapatkan bahwa setiap buku cerita bergambar memiliki kelemahan masing-masing, namun banyak kelemahan yang didapatkan, yaitu pada bagian layout yang tidak beraturan, teks yang bisa terlalu besar bahkan terlalu kecil, warna yang tidak konsisten, ilustrasinya sedikit atau tidak *full* sehingga banyak memakan *space* putih, dan alur cerita yang lompat cukup jauh antara *scene* 1 dengan yang selanjutnya. Dari data di atas, penulis akhirnya menganalisa SWOT –nya seperti yang berikut.

Tabel 3. 7. Analisa SWOT Keseluruhan Ketiga Buku

<b><i>Strength</i></b>	<b><i>Weakness</i></b>
Mengajak dan memperkaya wawasan anak Ilustrasi jelas, menarik, dan konsisten Alur rapi <i>Layout</i> mudah dibaca Topik jarang dan dibutuhkan Warna gradiasi dengan gaya semi realis Karakter dominan dan berpengaruh	Ilustrasi isi dan <i>cover</i> tidak konsisten Warna tidak konsisten <i>Layout</i> tidak beraturan Teks terlalu besar/kecil Banyak <i>space</i> putih Alur cerita tidak nyambung/setiap <i>scene</i> lompat cukup jauh Informasi yang ingin disampaikan tidak dapat
<b><i>Opportunity</i></b>	<b><i>Threat</i></b>
Cukup diminati pasar karena topiknya yang cukup banyak dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan anak zaman sekarang	Banyak kompetitor yang bertujuan untuk memperkaya wawasan anak dengan topik yang jarang dan sedang dibutuhkan

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk membuat buku cerita bergambar yang bertujuan untuk menginspirasi anak mengenai pentingnya etika

bersikap kepada orang yang lebih tua agar dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari dengan desain ilustrasi yang konsisten, baik dari *cover* maupun isi, alur cerita yang dimasukkan berurutan, *layout* dibuat rapi agar nyaman untuk dibaca anak, gaya ilustrasi yang akan digunakan semi realis dengan gradasi, dan karakter dibuat dominan serta dapat mempengaruhi pembaca atau anak. Buku dengan ilustrasi, *layout*, warna, jenis teks yang menarik dapat menjadi ketertarikan sendiri dan rasa nyaman bagi anak untuk membacanya.



UMN